



**POSTMETAPHYSICAL THINKING MENURUT JÜRGEN
HABERMAS: KRITIK TERHADAP AGAMA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Filsafat**

Oleh

GREGORIUS TONO

NPM: 18.75.6355

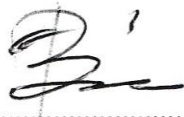
**INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO
2025**

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

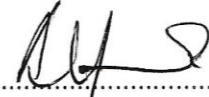
1. Nama : Gregorius Tono
2. NPM : 18.75.6355
3. Judul : Postmetaphysical Thinking Menurut Jürgen Habermas: Kritik Terhadap Agama

4. Pembimbing:

1. Dr. Felix Baghi
(Penanggung Jawab)


.....

2. Alfons Mana, Drs., Lic.


.....

3. Petrus Cristologus Dhogo, S. Fil, Lic


.....

5. Tanggal diterima

: 4 Oktober 2021

6. Mengesahkan :

7. Mengetahui

Wakil Rektor I

Rektor IFTK Ledalero



Dr. Yosef Keladu Koten



Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian

Dari Syarat-syarat guna Memperoleh

Gelar Sarjana Filsafat

Program Studi Ilmu Filsafat

Pada

19 Juni 2025

Mengesahkan

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

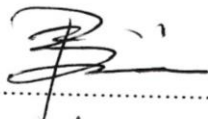
Rektor



Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

DEWAN PENGUJI

1. Dr. Felix Baghi

: 

2. Alfons Mana, Drs., Lic.

: 

3. Petrus Cristologus Dhogo, S. Fil, Lic.

: 

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gregorius Tono

NPM : 18.75.6355

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: Postmetaphysical Thinking Menurut Jürgen Habermas: Kritik Terhadap Agama, yang merupakan tuntutan akademis di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero adalah benar-benar hasil karya saya sendiri. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan skripsi serta gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Ledalero, ... Juni 2025

Yang membuat pernyataan



Gregorius Tono

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai anggota civitas akademik Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gregorius Tono

NPM : 18.75.6355

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-eksklusif Royalti-Free Right*)** atas skripsi saya yang berjudul: *Postmetaphysical Thinking Menurut Jürgen Habermas: Kritik Terhadap Agama beserta perangkat yang ada (jika diperlukan)*. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di :

Pada tanggal :Juni 2025

Yang menyatakan



Gregorius Tono

KATA PENGANTAR

Saat ini, salah satu persoalan kemanusiaan yang kompleks pada tataran lokal maupun global adalah persoalan agama. Setiap orang mungkin memiliki cara pandang berbeda tentang agama. Bagi sebagian orang agama bisa saja menjadi instrumen yang mampu menyelamatkan manusia dari peristiwa-peristiwa buruk yang dijumpai di dunia, tetapi bagi sebagian orang lainnya agama bisa saja menjadi sumber masalah di dalam kehidupannya. Semua agama pada umumnya mengajarkan pemeluknya kebaikan. Bila semua ajaran kebaikan dalam agama dijalankan dengan sadar, berbagai bentuk perpecahan mampu dihindari, sedangkan keharmonisan dan kedamaian akan mungkin tetap berada pada tingkatan yang stabil. Tetapi, kenyataannya tidaklah demikian. Hari-hari ini orang dapat melihat bagaimana agama menjadi sumber permasalahan yang sangat memprihatinkan. Berbagai peristiwa di dunia ini menampilkan kebencian akibat perbedaan agama dan perbedaan pandangan.

Agama yang berwajah ganda bukanlah pernyataan yang berlebihan. Di satu sisi, agama telah mengambil bagian dalam membentuk dan mengarahkan seluruh proses peradaban kemanusiaan. Penghormatan atas hidup, menghargai lingkungan hidup, menjunjung tinggi solidaritas, penghormatan atas HAM, menegakkan sikap toleransi, dan menghargai kebebasan setiap individu maupun kelompok merupakan sederet contoh yang diajarkan dalam agama-agama. Di sisi lain, agama agama justru menjadi faktor yang membidani lahirnya berbagai perpecahan, konflik, peperangan, dan pemusnahan hak hidup manusia.

Rasisme, aksi-aksi teror, mayoritas-minoritas, pembongkaran tempat ibadah, pembunuhan, penolakan membangun rumah ibadah, dan penistaan simbol agama lain adalah contoh-contoh konflik agama. Sikap intoleransi dan fanatisme berlebihan telah membuka jalan bagi terbentuknya konflik agama. Ketimpangan relasi antara agama mayoritas dan minoritas merupakan persoalan yang nyata di tengah masyarakat multikultural bahkan negara hukum demokrasi. Kehendak untuk berkuasa merupakan salah satu alasan di balik ketimpangan relasi itu. Hampir setiap orang percaya bahwa agama yang dianutnya adalah yang paling

benar. Konsekuensi adalah ajaran yang diyakini itu harus disebarluaskan bahkan bila harus menggunakan cara kekerasan sekalipun. Prinsip seperti itu pasti berujung pada konflik di tengah masyarakat modern yang memeluk bermacam-macam agama dan sistem keyakinan lainnya.

Masyarakat modern ditandai oleh pluralitas. Di dalam masyarakat modern tidak ada satu kebenaran tunggal yang harus dijadikan sebagai pegangan bagaimana mengatur kehidupan, baik secara normatif maupun secara empiris. Masyarakat modern memiliki nilai-nilai, norma-norma, adat-istiadat, agama, dan pandangan hidup yang kompleks. Maka, memaksakan satu ajaran dari kelompok tertentu, misalnya agama, di tengah faktum pluralitas, sudah bertentangan dengan arti masyarakat modern. Menurut Jürgen Habermas, masyarakat modern adalah masyarakat yang intersubjektif, masyarakat yang memeluk diversitas, mengedepankan pentingnya komunikasi, dan menjamin terbentuknya inklusi. Masyarakat yang demikian, oleh Habermas disebut masyarakat yang postmetafisik.

Secara keseluruhan, konsep *Postmetaphysical Thinking* (pemikiran posmetafisik) Habermas berusaha membangun jembatan antara rasionalitas ilmiah dan diskursus sosial. Habermas tidak bermaksud menafikan pemikiran spekulatif, tetapi lebih kepada mendekati masalah dengan cara yang lebih praktis, berdasar pada komunikasi yang terbuka dan inklusif. Pemikiran ini juga memiliki implikasi besar dalam teori politik dan etika, karena kebebasan berkomunikasi dan dialog rasional komprehensif menjadi dasar dari pembentukan masyarakat yang lebih adil dan demokratis.

Konsep pemikiran postmetafisik berupaya melampaui dan mengkritik pemikiran metafisika tradisional yang berfokus pada spekulasi tentang hakikat realitas atau dasar-dasar ontologisnya. Metafisika mengacu pada upaya untuk memahami “apa yang ada” atau “apa yang mendasari segala sesuatu” yang sering kali bersifat abstrak, membosankan, dogmatis, tetapi tidak dapat dibuktikan secara empiris atau ilmiah. Padahal, yang dibutuhkan saat ini adalah menaruh fokus pada aspek-aspek sosial yang sering ditemui di tengah masyarakat. Maka dalam kerangka pemikiran postmetafisika, semua orang diberikan kebebasan berbicara

untuk membangun konsensus yang lebih kuat berdasarkan alasan yang bisa diterima bersama tanpa ada tekanan atau paksaan.

Oleh karena itu, penulis menggunakan konsep pemikiran postmetafisik dalam membedah persoalan mengenai agama atau kritik terhadap agama dengan segala persoalan yang lahir dari agama itu sendiri. Dalam perspektif pemikiran postmetafisik, agama tidak memegang tongkat kuasa yang memonopoli kebenaran secara mutlak tanpa argumentasi rasional, tetapi harus terlibat dalam dialog terbuka untuk saling belajar dari perspektif lain. Terhadap berbagai ketimpangan yang disebabkan oleh agama, penulis merasa tertarik untuk membahasnya dalam skripsi ini dengan judul: **POSTMETAPHYSICAL THINKING MENURUT JÜRGEN HABERMAS: KRITIK TERHADAP AGAMA.**

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis menemukan banyak kendala. Kendala yang paling besar adalah berusaha untuk memahami teks *Postmetaphysical Thinking* yang ditulis menggunakan bahasa Inggris. Memahami teks itu sangat sulit. Penulis sempat menyerah dalam kurun waktu yang sangat lama. Namun, berkat kesadaran sendiri dan dorongan dari banyak pihak, tulisan ini akhirnya selesai juga. Oleh karena itu, paling pertama penulis merasa bersyukur pada Tuhan yang sudah membimbing seluruh proses penyelesaian skripsi ini. Berkat bimbinganNya penulis dikuatkan dan mau berjuang lagi sampai selesai.

Ucapan terima kasih *pertama*, penulis sampaikan kepada P. Dr. Felix Baghi, SVD yang sudah bersedia membantu penulis, menerima proposal tulisan skripsi ini dari awal dan membimbing sampai selesai. *Kedua*, diberikan untuk P. Alfonsius Mana, SVD yang sudah bersedia menjadi penguji sekaligus mengoreksi setiap kekurangan dalam skripsi ini menjadi lebih baik. *Ketiga*, diberikan untuk almamater tercinta Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero dan Lembaga Pembinaan Calon Imam Seminari Tinggi St. Karolus-Scalabrinian yang sudah menjadi rumah bagi penulis untuk belajar, bertumbuh, dan berkembang.

Ke-empat, terima kasih yang setinggi-tingginya untuk anggota keluarga, Mama Petronela Moe, Bapak Donatus Batuk (alm), Opa Milikior Rangga (alm), saudari

Asny sekeluarga di Wirung, mama Irma, ene' Moni, ene' Lu, ene' Din dan ema' Anus, eza Carles di Bali, emang Awing sekeluarga, Fanty sekeluarga di Papua, Bastian di Jakarta, Abang Maxi Ndiwal sekeluarga, Rm. Jhon Djonga, Rm. Ansi Perik, Rm. Ito Ramlino, P. Tony Faot, CS, P. Marcelo, CS, P. Yopi Sadipun, CS, P. Eman, CS, P. Boy, CS, dan P. Migy, CS, dan untukmu semua yang tidak sempat saya sebutkan namanya satu per satu. Terima kasih banyak untuk semua kebaikan kalian. Skripsi ini juga ditulis sebagai bentuk terima kasih untuk semua kebaikan itu.

Isi dari skripsi ini tidak sempurna. Bila di kemudian hari anda membaca dan menemukan kekurangan itu, silahkan memberikan kritikan. Sebab, tulisan yang tidak dibaca dan diperdebatkan, adalah sia-sia.

Ledalero, Juni 2025.

Penulis

ABSTRAK

Gregorius Tono, 18.75.6355. ***Postmetaphysical Thinking Menurut Jürgen Habermas: Kritik Terhadap Agama***. Skripsi. Program Sarjana, Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis konsep *postmetaphysical thinking* menurut Jürgen Habermas; (2) menjelaskan pengertian agama; (3) menjelaskan relevansi konsep *postmetaphysical thinking* sebagai kritik terhadap agama.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek yang diteliti adalah konsep *postmetaphysical thinking* dan kritik atas agama. Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber primer yang dipakai adalah buku *Postmetaphysical Thinking: Philosophical Essays*, sedangkan sumber skundernya adalah buku-buku, jurnal ilmiah, skripsi, kamus, majalah-majalah, dan publikasi di internet. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis ialah melalui studi kepustakaan dengan cara mendalami tema-tema agama yang terdapat dalam berbagai jenis sumber data skunder guna memahami persoalan yang diteliti. Langkah-langkah yang ditempuh penulis ialah (1) mengumpulkan sumber-sumber data skunder yang membahas tema agama dan persoalannya, (2) mendalami lebih lanjut pokok-pokok persoalan yang akan dibahas, dan (3) mengaitkan konsep *Postmetaphysical Thinking* sebagai kritik dengan persoalan yang disebabkan oleh agama.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa sebagian besar persoalan yang lahir karena agama, sekurang-kurangnya disebabkan oleh interpretasi yang kaku terhadap ajaran dalam agama dan tidak ada kemauan berdialog atau berdiskursus dengan perspektif yang lain. Oleh karena itu, penulis memproposalkan konsep *Postmetaphysical Thinking* sebagai kritik terhadap persoalan tersebut dan juga sebagai salah satu alternatif yang dapat meminimalisasi dampak buruk dari eksistensi agama. *Postmetaphysical Thinking* berikhtiar melampaui kemapanan dogma dan konsep-konsep metafisis yang kaku, abstrak, transenden, dan tidak dapat diverifikasi menuju diskursus rasional menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan diterima satu sama lain tanpa unsur paksaan dan dominasi.

Kata-kata kunci: agama, paradoks agama, *postmetaphysical thinking*, kritik, masyarakat modern, pluralitas, dan diskursus.

ABSTRACT

Gregorius Tono, 18.75.6355. ***Postmetaphysical Thinking According to Jürgen Habermas: Critique of Religion***. Thesis. Undergraduate Program, Philosophy Study Program, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology. 2025.

This study aims to (1) analyze the concept of postmetaphysical thinking according to Jürgen Habermas; (2) explain the meaning of religion; (3) explain the relevance of the concept of postmetaphysical thinking as a critique of religion.

The method used in this study is descriptive qualitative. The object of study is religion and its problems. There are two data sources used in this study, namely primary data sources and secondary data sources. The primary source used is the book *Postmetaphysical Thinking: Philosophical Essays*, while the secondary sources are books, scientific journals, theses, dictionaries, magazines, and publications on the internet. The data collection technique used by the author is through literature studies by studying religious themes found in various types of secondary data sources in order to understand the problems being studied. The steps taken by the author are (1) collecting secondary data sources that discuss the theme of religion and its problems, (2) studying further the main issues to be discussed, and (3) linking the concept of *Postmetaphysical Thinking* as a critique with problems caused by religion.

Based on the results of this study, the author concludes that most of the problems that arise because of religion, at least caused by a rigid interpretation of metaphysical concepts in religious teachings and no willingness to dialogue or discourse with other perspectives. Therefore, the author proposes the concept of *Postmetaphysical Thinking* as a critique of these problems and also as an alternative that can minimize the negative impacts of the existence of religion. *Postmetaphysical Thinking* seeks to go beyond the establishment of dogma and rigid, abstract, transcendent, and unverifiable metaphysical concepts towards rational discourse using language that is easy to understand and acceptable to each other without elements of coercion and domination.

Keywords: religion, paradox of religion, *postmetaphysical thinking*, critique, modern society, plurality, and discourse.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAM PENYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penulisan.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penulisan	7
1.4 Metode Penulisan	8
1.5 Sistematika Penulisan	8
BAB II <i>POSTMETAPHYSICAL THINKING</i> MENURUT JÜRGEN HABERMAS.....	9
2.1 Pengantar	9
2.2 Jürgen Habermas Dan Pemikiran Postmetafisis	9
2.2.1 Mengenal Jürgen Habermas	9
2.2.1.1 Karya-Karya Jürgen Habermas.....	14
2.2.1.1.1 The Struktural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry Into a Category of Bourgeois Society (1962)	14

2.2.1.1.2 Knowledge and Human Interest (1968).....	15
2.2.1.1.3 The Theory of Communicative Action (1981)	16
2.2.1.1.4 Between Facts and Norms: contributions to a Discourse Theory of Law AndDemocracy (1992)	17
2.2.1.1.5 The Philosophical Discourse of Modernity: Twelve Lectures (1985)	17
2.2.2 Pemikiran Postmetafisik.....	18
2.2.3 Tema-Tema Pemikiran Postmetafisis.....	23
2.2.3.1 Melampaui Metafisika Tradisional	23
2.2.3.2 Melampaui Filsafat Subjek.....	25
2.2.3.3 Melampaui Ontologi Fundamental	27
2.2.3.4 <i>Communicative Action</i>	28
 BAB III PARADOKS AGAMA	31
3.1 Sekilas Tentang Agama.....	31
3.1.1 Pengertian Agama	32
3.1.2 Definisi Agama	33
3.1.2.1 Definisi Substantif.....	33
3.1.2.2 Definisi Fungsional	34
3.2 Fungsi Agama.....	35
3.2.1 Fungsi Edukatif.....	35
3.2.2 Fungsi Pengawasan Sosial.....	36
3.2.3 Fungsi Transformatif.....	37
3.2.4 Fungsi Kritik dan Profetis.....	38
3.3 Paradoks Agama: Antara Integritas Sosial Versus Konflik Sosial.....	39
3.3.1 Agama dan Integrasi Sosial	40

3.3.1.1 Sikap Kritis Agama Terhadap Ketidakadilan Sosial.....	40
3.3.1.2 Sikap Kritis Agama Terhadap Pelanggaran HAM.....	41
3.3.1.3 Sikap Kritis Agama Terhadap Krisis Solidaritas	42
3.3.2 Agama dan Konflik Sosial.....	44
3.3.2.1 Agama dalam Jebakan Logosentrisme dan Minus Nalar	44
3.3.2.2 Klaim Kebenaran Tunggal.....	45
3.3.2.3 Fundamentalisme Agama	45
3.4 Dua Kutub Ekstrem dalam Beragama.....	48
3.4.1 Ultra-konservatif	48
3.4.2 Liberal	49
3.5 Agama dalam Perspektik Jürgen Habermas	51
 BAB IV RELEVANSI KRITIK <i>POSTMETAPHYSICAL THINKING</i>	
TERHADAP AGAMA	54
4.1 Kritik Terhadap Agama Secara <i>In Se</i>.....	54
4.2 Kritik Terhadap Agama <i>Per Accidens</i>.....	55
4.3 Re-Evaluasi Agama.....	56
4.3.1 Implikasi Epistemologis Re-Evaluasi Agama	59
4.3.1.1 Menggagas Dialog Intersubjektif.....	59
4.3.1.2 Mengutamakan Kebebasan Berpikir	61
4.3.1.3 Reinterpretasi Kebenaran Agama	62
4.3.1.4 Moderasi Beragama.....	63

BAB V PENUTUP	65
5.1 Kesimpulan.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	69